

BAB I

PENDAHULUAN

ASI (Air Susu Ibu) merupakan satu-satunya makanan yang memberikan dampak signifikan terhadap sistem kekebalan tubuh bayi serta tumbuh kembang bayi secara keseluruhan. Pemberian ASI saja tanpa tambahan makanan atau minuman lain kecuali obat-obatan dan diberikan saat bayi berumur 0 hingga 6 bulan di sebut ASI eksklusif. ASI eksklusif sangat penting untuk kesehatan bayi karena mengandung semua zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi (Pertiwi dkk, 2022). Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan memberikan perlindungan terhadap infeksi saluran cerna dan kandungan gizi yang diperlukan untuk mencegah *stunting* (WHO, 2022)

World Health Organization (WHO) 2021 melaporkan data pemberian ASI eksklusif secara global, yaitu sekitar 44% bayi usia 0-6 bulan di seluruh dunia yang mendapatkan ASI eksklusif selama periode 2015-2020, hal ini belum mencapai target untuk cakupan pemberian ASI eksklusif di dunia yakni sebesar 50% (WHO, 2021). Cakupan ASI eksklusif di Indonesia pada 2022 tercatat 72,04 % meningkat dari tahun 2021 sebesar 71,58 %. Sedangkan cakupan ASI eksklusif di Jawa Tengah pada tahun 2021 mencapai 78,93 % dan mengalami sedikit penurunan di tahun 2022 sebesar 78,71 % (Badan pusat statistik, 2022). Hal ini menandakan perlunya dukungan lebih intensif agar cakupan ini bisa stabil dan terus meningkat.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sragen pada tahun 2021 menunjukkan data presentase pemberian ASI eksklusif di kota Sragen 66,5% (Dinkes, 2021). Dan mengalami peningkatan di tahun 2022 sebesar 74,3%. Data ini membantu dalam pengambilan keputusan strategis untuk meningkatkan kesehatan bayi dan mencegah *stunting* di 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Anggraini & Benge, 2023).

Merujuk pada Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif serta Undang Undang No.36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, pada pasal 128 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap bayi berhak mendapatkan Air Susu Ibu Eksklusif sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan, kecuali atas indikasi medis.

Prolaktin dan oksitosin adalah dua hormon yang mempengaruhi produksi ASI. Selain memompa ASI, cara lain untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin pada ibu baru adalah perawatan payudara, inisiasi menyusui dini (IMD), menyusui secara *on demand*, dan pijat oksitosin (Kusumawati dkk, 2020). Menyusui bayi baru lahir dalam kondisi kecemasan psikologis dapat

mengakibatkan penurunan hormon oksitosin, yang menghambat ibu untuk memproduksi ASI segera setelah melahirkan dan memaksa ibu untuk beralih ke susu formula. Memberikan pijat oksitosin pada ibu baru merupakan salah satu cara untuk mencoba meningkatkan kadar hormon prolaktin dan oksitosin (Rahmi dkk, 2020).

Melalui rangsangan sensorik pada sistem aferen, pijat oksitosin digunakan untuk membangkitkan refleks oksitosin, yang juga dikenal sebagai hormon cinta. Pijat oksitosin dilakukan dengan menggosok punggung ibu di kedua sisi tulang belakang dengan harapan pijatan tersebut akan membantunya mengurangi stres dan kelelahan setelah melahirkan. Menyusui akan berjalan lebih mudah jika ibu dalam keadaan tenang, puas, dan tidak kelelahan. Hal ini akan membantu memicu pelepasan hormon oksitosin (Batubara, 2024). Pijat oksitosin dapat diberikan kapan pun ibu menginginkannya, namun sebaiknya dilakukan sebelum menyusui atau pemerah ASI. Oleh karena itu, sebaiknya melakukan pijat oksitosin dengan durasi ± 15 menit setiap hari agar diperoleh jumlah ASI yang ideal dan baik (Nurainun & Susilowati, 2021).

Salah satu peran dan fungsi bidan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan yaitu sebagai *educator* atau pendidik. Dengan mengukung inovasi teknologi yang berkembang saat ini, edukasi kepada masyarakat khususnya ibu menyusui dapat dilakukan melalui video. Dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi, video telah menjadi media populer untuk pendidikan kesehatan. Video merupakan *project* berupa suara dan gambar bergerak yang dapat menceritakan sebuah cerita. Karena video menampilkan objek yang dekat dengan objek alam atau kebisingan, diklaim lebih efektif dibandingkan foto. Karena menonton dan mendengarkan film melibatkan indera, yang dapat mengaktifkan memori kerja di otak, maka menonton video dapat membantu orang menyerap informasi dengan lebih mudah. Media elektronik yang memadukan unsur visual dan aural untuk menciptakan pertunjukan yang menarik dan dinamis dikenal dengan sebutan video animasi. Video animasi berbasis animasi, berbasis gambar, dan berbasis audio merupakan salah satu bentuk video animasi yang sering digunakan dalam dunia pendidikan. Meskipun masing-masing jenis memiliki kelebihan dan kekurangan, semuanya bertujuan untuk meningkatkan standar pendidikan (Suryani & Nadia, 2022).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, Penulis tertarik untuk membuat tugas akhir berupa *project* KIE dengan luaran berupa video yang berjudul “Pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI (Air Susu Ibu) pada ibu menyusui”. Pembuatan video ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan kepada masyarakat secara umum dan khususnya ibu menyusui bahwa pijat oksitosin memiliki pengaruh

signifikan terhadap produksi ASI pada ibu menyusui dan dapat memotivasi ibu untuk melakukan pijat oksitosin.

